

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

(Suatu Kajian Historis)

Yusri M. Daud¹

Abstrak

Pendidikan Islam sudah mendapat prioritas utama masyarakat muslim sejak awal perkembangan Islam di Nusantara, sejalan dengan kegiatan pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi sangat berperan dalam mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran, masa silih berganti pendidikan terus berlanjut dengan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan ternyata belum seperti diharapkan, sesungguhnya pendidikan Islam yang ideal adalah yang bisa memadukan pemahaman dan penghayatan, dimana perpaduan ini akan melahirkan generasi dalam kemampuan intelektual dan spiritual secara seimbang.

Kata Kunci: Perkembangan, Pendidikan Islam, Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan social budaya manusia di permukaan bumi, sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan sosial budaya.²

Pendidikan Islam sudah mendapat prioritas utama masyarakat muslim sejak awal perkembangan Islam. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi sangat berperan dalam mendorong umat

¹ Dosen Tetap Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

² M.Arifin, *Ilmu pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksaea,1991 : 1

Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dengan sistem yang sederhana dan dilakukan secara informal. Hal ini disebabkan agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim, sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam dan setiap ada kesempatan mereka memberikan pendidikan dan ajaran Islam.³

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang dan faktor inilah yang membedakan kualitas manusia sekarang dengan pendahulunya . atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan tingkat pendidikan bangsa tersebut .

Dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia khususnya pada masa Orde Baru , tidak luput dari berbagai permasalahan yang harus dihadapi baik yang menyangkut persoalan perkembangan ilmu dan teknologi maupun persoalan perubahan – perubahan sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat .

Pada dekade terakhir banyak problema pendidikan Islam yang dihadapi bangsa ini baik dari segi mutu, sarana dan prasarana di tingkat dasar ataupun perguruan tinggi sehingga aspek pendidikan ini belum menjadi kekuatan aktual bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat . Tersendatnya perkembangan pendidikan ini karena adanya dikotomi dalam sistem pendidikan kita . Dikotomi ini sangat berpengaruh kepada pembinaan dan peningkatan mutu sistem pendidikan yang berbasis agama mengingat minimnya alokasi dana yang disediakan pemerintah untuk ini, sehingga pembaharuan pendidikan yang dilakukan selalu terbentur pada persoalan ini .

Dalam era Reformasi usaha – usaha untuk perbaikan mutu pendidikan Islam sudah mulai dilakukan meskipun belum mencapai target sebagaimana yang diharapkan , sehingga terkesan keadaannya tidak jauh berbeda dengan masa orde baru dimana kondisi pendidikan Islam seperti dinomorduakan . Kondisi diperburuk lagi dengan krisis moneter di bulan Juli 1997 yang mengakibatkan ambruknya struktur kehidupan bangsa .

Kehadiran era tehnologi dan informasi merupakan fenomena yang tidak dapat ditolak, sehingga suka atau tidak suka, siap atau tidak siap harus dihadapi dengan penuh percaya diri termasuk dunia pendidikan. Era ini ditandai dengan adanya persaingan global yang semakin tajam, hanya manusia-manusia yang memiliki keunggulan kompetitif yang mampu berperan didalam dunia tehnologi dan informasi sekarang ini. Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan sarana pengembangan sumber daya manusia (*Human Resources*)

³ Muslim A. Djalil, *Meunasah sebagai lembaga Pendidikan Tradisional Islam di Aceh* (Artikel ilmiah)

yang berkualitas, baik kualitas iman, kualitas teknologi dan teknologi maupun kualitas amal dan moral,

Atas konduksi objektif di atas, untuk kepentingan artikel ini dapat diambil beberapa rumusan permasalahan antara lain : *Bagaimana perkembangan pendidikan Islam pada masa Orde Baru, Reformasi dan Teknologi informasi serta Pendidikan yang ideal merupakan harapan bangsa kita yang saat sedang dilanda krisis moral yang berkepanjangan ?*

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

1. Pendidikan Islam di masa Orde Baru.

Pendidikan Islam pada masa Orde Baru menghadapi berbagai macam persoalan baik dilihat dari dunia pendidikan sebagai suatu sistem kebudayaan manusia ataupun pendidikan sebagai sebuah fenomena, dan ini merupakan acuan penting dalam analisis makalah ini. Pendidikan Islam sebagai sebuah fenomena dianggap penting dibahas mengingat kemajuan dunia pendidikan Islam itu sendiri sangat ditentukan sejauh mana proses pendidikan ini dapat mengakomodir perkembangan dan ilmu pengetahuan dewasa ini.

Persoalan utama Pendidikan Islam yang sering dimunculkan oleh pakar adalah masalah dikotomi dalam sistem pendidikan. Pada dasarnya, permasalahan ini tidak semestinya terjadi dalam sistem pendidikan nasional mengingat dualisme tersebut merupakan produk pendidikan barat yang dinasionalisasikan, tentunya dengan sedikit modifikasi.⁴

Dikotomi dalam sistem pendidikan ini tidak hanya menjadi persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia namun hampir seluruh negara yang mayoritas penduduknya muslim. Oleh karena itu, para pakar pendidikan Islam dari berbagai penjuru dunia termotivasi mencari jalan keluar dari masalah ini⁹ seperti mengadakan berbagai pertemuan Internasional yang dapat melahirkan gagasan baru seperti upaya islamisasi ilmu yang saat ini sedang digalakkan untuk memecahkan persoalan tersebut. Diantaranya dilakukan dengan diadakan berbagai pertemuan Internasional yang melahirkan berbagai gagasan baru, termasuk di dalamnya upaya islamisasi ilmu.

Walaupun demikian, ide besar ini belum sampai pada tingkat realisasi secara nyata. Menurut Muslih Usa faktor utama yang menghambat kegiatan ini adalah

⁴ Muslih Usa, *Pendidikan Islam antara cita dan Fakta*, Wacana Yogya; Yogyakarta, 1991 : 3.

persoalan dana disamping beberapa faktor lainnya. Muslih Usa melanjutkan bahwa Pendidikan Islam hampir dapat dikatakan sebagai lembaga Pendidikan “kelas dua” setidak-tidaknya asumsi ini dapat didasarkan pada beberapa kenyataan, antara lain. *Subsidi*, ysmg menjadi bagian lembaga pendidikan Islam jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Tenga ahli, yang menjadi bahagian tenaga inti perancang pembaharuan masih ditrasa sangat kurang. Sarana dan prasarana, jauh dari memadai yang menyebabkan lembaga pendidikan Islam tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan lompatan-lompatan yang berarti bagi kemajuan lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

Bila dualisme ini berhasil ditumbangkan, maka dapat dipastikan sistim pendidikan Islam akan m,engalami perubahan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Untuk tingkat pendidikan tinggi misalnya IAIN akan lembur secara integratif dengan perguruan tinggi lain⁵ Peleburan ini berlangsung dengan dasar-dasar yang filosofis. Sedangkan peleburan secara integratif hanya akan berlangsung dalam jangka waktu panjang sebab akan sangat tergantung pada keberhasilan proses Islamisasi ilmu di kalangan masyarakat Indonesia.

2. Pendidikan Islam di Zaman Reformasi.

Kekuasaan Orde Baru selama 32 tahun seakan membuat masyarakat Indonesia terlelap dalam tidur panjang. Mereka terbuai dalam alam mimpi indah yang diciptakan oleh mesin-mesin kekuasaan Orde Baru. Akhir kekuasaan orde baru adalah krisis ekonomi yang sangat parah. Masyarakat baru menyadari bahwa pemerintah sangat lemah dan tidak dapat berbuat banyak dalam menghadapi situasi tersebut.

Kegagalan pemerintah orde baru melahirkan Undang-Undang Otonomi Daerah No.22 Tahun 1999 yang mengatur tentang desentralisasi dalam bidang pendidikan. Di mana masalah pendidikan diserahkan pada Pemerintah Daerah bukan lagi pusat melaksanakannya. UU ini di satu sisi sangat menguntungkan dunia pendidikan karena daerah dapat memasukkan nilai-nilai budayanya dalam sistem pendidikan. Di balik itu semua, dunia pendidikan pada masa ini dililit oleh berbagai persoalan, seperti yang termaktup di bawah ini :

⁵ A.Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Wacana Yogya: Yagyakarta,1991:150.

a. Menurunnya Pendapatan sehingga memperlemah kemampuan Bersekolah.

Kondisi perekonomian nasional yang buruk memberi pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Menurunnya pendapatan rumah tangga dan bahkan hilangnya pekerjaan dan penghasilan adalah persoalan yang sangat krusial. Ditambah lagi dengan kenaikan harga yang sangat tinggi yang mencapai 100-400%, termasuk diantaranya harga peralatan sekolah seperti buku tulis, pensil, balpoin, kertas, harga foto copy dan perlengkapan sekolah lainnya seperti sepatu, seragam, tas dan lain sebagainya.

Tingginya kenaikan harga buku pelajaran, perlengkapan sekolah, dan juga transportasi mengurangi kemampuan masyarakat kelas bawah untuk menyekolahkan anaknya karena pendapatan mereka hanya cukup untuk bertahan hidup, sedangkan pendidikan dianggap urusan sekunder. Akibatnya, pendidikan hanya sebuah inpiian belaka selanjutnya krisis ini menyebabkan timbulnya perubahan persepsi masyarakat terhadap pendidikan yang turut mempengaruhi minat sekolah dan meningkatnya angka putus sekolah. Bukankah membantu orang tua mencari nafkah lebih baik dari pada menghabiskan uang walau untuk sekolah.⁶

b. Penurunan Partisipasi Masyarakat Akibat Kerusuhan

Persoalan lain yang dihadapi masyarakat Indonesia ialah situasi keamanan yang sangat tidak jelas. Di beberapa daerah seperti Aceh, Maluku, Irian Jaya terus berlangsung gejolak yang berkepanjangan yang menimbulkan bias yang besar bagi dunia pendidikan.

Di wilayah-wilayah yang dilanda konflik berkepanjangan, kegiatan pendidikan mengalami gangguan sangat parah, seperti: banyak gedung-gedung sekolah dibakar, dibom, banyak siswa yang menjadi korban, kehilangan anggota keluarga, dan terjadinya pemungnsian, sehingga sekolah terpaksa diliburkan dengan jangka waktu yang sangat tidak menentu. Contoh kongkrit seperti yang terjadi di Aceh, sampai akhir Tahun 2000 tidak kurang dari 156 gedung sekolah dibakar dan dihancurkan oleh orang tak dikenal dengan tingkat kerugian mencapai 2.1 Milyar. Dalam situasi seperti ini masyarakat lebih mementingkan untuk untuk menyelamatkan diri dari pada mengurus pendidikan anak-anaknya.

⁶ Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan setelah krisis*, Pustaka Belajar; Yogyakarta, 1991: 28-31.

c. Terlambatnya Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Guru

Akibat dari persoalan yang dihadapi pemerintah pada masa keruntuhan ekonomi ini, maka kemampuan pemerintah dalam memperhatikan pendidikan berkurang dibandingkan perhatian pemerintah pada pemenuhan hajat pokok masyarakat. Terkesan pemerintah lebih memprioritaskan ketersediaan pangan anak negeri dibandingkan urusan lain. Akibatnya, kemampuan pemerintah dalam usaha peningkatan kualitas dan kuantitas pembelajaran menjadi berkurang sehingga dengan sendirinya kualitas pendidikanpun menurun.

3. Pendidikan Islam di Era Teknologi Informasi

Pendidikan Islam saat ini ditantang untuk mampu memanfaatkan teknologi canggih, jika tidak ingin semakin jauh tertinggal. Aplikasi teknologi di bidang pendidikan telah mempercepat penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan. Penemuan kertas membawa kemajuan dalam bidang kearsipan dan penyebaran pengetahuan, tetapi dengan penemuan mesin tik dan percetakan membawa kemajuan lebih besar, jauh lebih besar lagi dengan teknologi elektronika di bidang informasi dan komunikasi telepon, radio, photo copy, faksimil, Computer, Internet dan lain-lain. Dalam bidang kearsipan. Dari bebatuan dan pelepah kayu ke kertas dalam garis kemajuan teknologi. Demikian juga di bidang perlengkapan simulasi dan laboratorium. Kesemua ini menuntut kesiapan diri dari dunia pendidikan Islam untuk turut mengambil manfaatnya. Sebagai contoh Ali Shahab yang dikutip oleh Jabrohim & Saudi Berlian menyebutkan televisi merupakan sarana belajar yang efektif, televisi merupakan sumber pengetahuan, informasi dan sekaligus rileksasi.⁷

Apakah dunia Pendidikan Islam siap dengan ini semua dan segala potensi perkembangannya dimasa depan, khususnya di era penerapan pendidikan Islam di Indonesia? Apa yang telah dimiliki oleh dunia pendidikan Islam sekarang ini, bukanlah suatu gambaran yang terlalu mengembirakan. Sepertinya pendidikan Islam amat tertinggal dalam penggunaan teknologi modern. Sedikit di antara mahasiswa Muslim yang akrab dengan penggunaan komputer/internet dan lebih sedikit lagi di antara mereka yang mengikuti perkembangan pemanfaatannya dalam dunia

⁷ Jabrohim & Saudi Cerlin, Editor. *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: Lembaga Litbang PP Muhammadiyah dan Universitas Ahmad Dahlan, 1005 : 19.

pendidikan. Ini memang tidak sepelik persoalan epistemologi atau pandangan kemanusiaan modern. Yang penting di sini adalah pengembangan sikap yang tepat terhadap teknologi dan berbagai kemudahan serta efek sampingnya. Terbuka terhadap teknologi baru tanpa menjadikannya sebagai “Tuhan” adalah sikap yang tepat. Teknologi penting, tetapi ia tidak boleh ditempatkan sebagai tujuan itu sendiri. Teknologi mesti ditempatkan pada posisi dimana ia mempermudah pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam dengan menghindari kemungkinan efek negatif televisi dan internet terhadap generasi muda adalah bukti bahwa masyarakat Islam cenderung menjadi obyek dari teknologi, bukan menjadi subjek yang mengambil apa yang ia butuhkan dari kemajuan teknologi.

C. MENUJU PENDIDIKAN ISLAM YANG IDEAL

Dalam Islam pendidikan yang ideal ada dua aspek yang perlu diperhatikan yang pertama berkaitan dengan pemahaman dan yang kedua berkaitan penghayatan agama. Kedua aspek tersebut meliputi dimensi eksoteris dan esoteris. Dimensi eksoteris terdapat dalam ajaran syari’ah, sedang dimensi esoteris terdapat dalam ajaran tasawuf (misti,sufisme)⁸ Dimensi eksoteris (lahiriah) agama bukan tidak penting, karena berawal dari dimensi inilah aktifitas seseorang tidak akan sampai pada ekstase keberagaman yang sempurna (esensial), bila dimensi ini tidak dilalui dan diperhatikan. Akan tetapi, keberagaman akan hampa dan gersang kalau tidak dikatakan sia-sia spriritual bila hanya stagnan pada tatanan eksoterrisme ini.

Terdapat dimensi lain yang harus dilalui sebagai bagian kontinuitas proses keberagaman agar sampai pada inti spritual agama, yaitu dimensi esoteris (*Bathininyah*). Dimensi ini mempertajam dimensi sebelumnya. Dengan tetap berada dalam bingkai eksoteris, dimensi esoteris akan mengantarkan seseorang kepada ekstase keberagaman yang hakiki dan menyejukan. Hal itu karena dimensi esoteris tidak berhenti dan terbatas pada aktifitas agama secara formal dan simbol sebagaimana yang mengitari dimensi eksoteris, tetapi lebih mengarah pada tataran transendental. Keberadaan dimensi eksoteris yang cenderung bersifat formal dan simbol telah melahirkan kesalahan simbolik⁹ Sedangkan dimensi esoteris yang bersifat transenden menghasilkan kesalwhan hakiki.

⁸ SN Maksun, *Tasawuf, Wacana Spritual dan Keberagaman Simbolik*, Media Indonesia, 1997: 19.

⁹ Burhanuddin, *Menetralkan Kesalahan Simbol*, Media Indonesia, 1997 :12.

Kedua dimensi tersebut merupakan inti ajaran Islam yang harus dijadikan aspek kajian dan orientasi dalam pendidikan Islam, kedua dimensi ini merupakan sasaran atau target yang akan ditransferkan kepada setiap individu muslim dalam proses pendidikan. Kedua dimensi ini menghendaki adanya keterpaduan atau berlangsung secara paralel dalam tahapan pendidikan. Apabila kedua dimensi ini tidak berlangsung secara bersamaan dan terpadu dikhawatirkan akan membawa dampak yang kurang baik terhadap produk pendidikannya. Hal itu mengakibatkan lahirnya individu-individu yang pecah dalam keberagamaannya. Dengan demikian upaya penyatuan kedua dimensi tersebut dalam proses pendidikan Islam merupakan keniscayaan untuk dilakukan.

Berbagai upaya ke arah ini, tampaknya telah diupayakan oleh para cendekiawan muslim terdahulu. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al Din* telah berhasil memadukan dan mengkompromikan tasawuf dengan syari'ah (eksoteris dan esoteris) Cita dan semangat yang tercermin dalam kitab itu jelas, bahwa Al-Ghazali ingin menghidupkan pengalaman ilmu-ilmu agama dengan pendalaman spiritual sufisme.

Penyatuan antara dua dimensi tersebut dipandang penting sebagai upaya untuk menghindari keberagaman yang formalistik dan simbolik, maupun sebagai basis etik, moral dan spiritual. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah ini peserta didik akan dapat mengembangkan daya pikir secara rasional. Sementara melalui fitrah agama, akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang kemudian terimplikasikan dalam seluruh aktivitas hidupnya.

Dalam konteks ini, tugas utama pendidikan agama dalam perspektif Islam adalah usaha untuk dapat memadukan kedua dimensi ini, kita harap agar generasi atau sosok peserta didik berkepribadian paripurna insan kamil. Pelaksanaan pendidikan Islam seyogyanya lebih menekankan pada aspek agama dan akhlak, disamping intelektual rasional. Penekanannya bersifat menyeluruh dan memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, yang meliputi potensi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual secara seimbang dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya (seni, pendidikan jasmani, militer, teknik, bahasa asing dan lainnya), sesuai dengan dinamika

perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.¹⁰

Dalam menghadapi tantangan modernisasi di era teknologi informasi dewasa ini pendidikan Islam yang ideal adalah yang bisa memadukan pemahaman dan penghayatan. Sementara orientasi dari pendidikan dalam proses belajar mengajar merupakan kombinasi antara pentransferan ilmu, nilai, dan pembentukan akhlak artinya orientasi pendidikan islam yang selama ini cenderung berkembang pada tataran Syariah (eksoteris), perlu ditata kembali sehingga tataran tasawuf (esoteris/pemantapan spriritual dan pentransferan nilai) kommbinasi kedua demensi ini sudah selayaknya diaktualisasikan dalam proses pendidikan, baik dilembaga pendidikan formal dan non formal. Sehingga lahir generasi yang tangguh dalam menghadapi segala zaman.

D. PENUTUP

Pendidikan Islam kita saat ini seperti yang telah dijelaskan di atas, kelihatannya usaha-usaha peningkayan mutu pendidikan Islam tetap harus upayakan. Persoalan *human enforcement* dalam dunia pendidikan ini kelihatannya harus lebih keras lagi diusahakan mengingat *product* dari prosesi pembelajaran dalam kelembagaan ini belum mampu memenuhi keinginan masyarakat seecaara luas. Tugas utama pendidikan agama dalam persektif Islam adalah menciptakan sosok peserta didik berkepribadian paripurna insan kamil. Pelaksanaan pendidikan Islam sebaiknya lebih menekankan pada aspek agama dan akhlak, disamping intelektual rasional. Selalunjutnya, prosesi pembaharuan pendidikan kelihatanya haruslah selalu didasari pada cita-cita al-Qur'an dalam pembentukan watak manusia melalui dunia pendidikan. Prosesi pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang berkepribadian paripurna insan kamil serta memahami fenomena-fenomena alam untuk dirinya pribadi namun ia juga harus dapat memberi pemahamannya bagi orang lain. Sehingga ilmu yang dikuasainya tidak hanya bermanfaat bagi dirinya namun juga bagi lingkungan di sekitarnya.

¹⁰ Samsul Nizar, (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2008:xi

DAFTAR PUSTAKA

- M.Arifin, *Ilmu pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: Bumi Aksaea,1991
- Muslim A.Djalil, *Meunasah sebagai lembaga Pendidikan Ytadisional Islam di Aceh* (Artikel)
- Muslih Usa, *Pendidikan Islam Antara Cita dan Fakta*, Wacana Yogya; Yogyakarta, 1991
- A.Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Wacana Yogya: Yagyakarta,1991
- Darmaningtyas, *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis*, Pustaka Belajar; Yogyakarta, 1991
- Jabrohim & Saudi Cerlin, Editor. *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: Lembaga Litbang PP Muhammadiyah dan Universitas Ahmad Dahlan, 2005
- SN Maksun, *Tasawuf, Wacana Spritual dan Keberagamaan Simbolik*, Media Indonesia, 1997
- Burhanuddin, *Menetralkan Kesalehan Simbol*, Media Indonesia, 1997
- Samsul Nizar, (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2008